

Natasha Tontey

16.11.2024-06.04.2025

# primate visions: macaque macabre

COMMISSIONED BY  
**AUDEMARS PIGUET**  
CONTEMPORARY

MUSEUM  
MACAN

AUDEMARS PIGUET  
Le Brassus

#APxArt #NatashaTonteyMACAN museummacan.org

*Primate Visions: Macaque Macabre* adalah karya instalasi terbaru Natasha Tontey (I. Indonesia, 1989), seorang perupa Minahasa yang berbasis di Yogyakarta. Pameran ini berpusat pada sebuah film kanal tunggal yang dipresentasikan bersama serangkaian instalasi yang berasal dari komponen asli set film tersebut.

Karya ini memberi penghormatan kepada Donna Haraway, filsuf Amerika berpengaruh melalui buku pentingnya yang berjudul *Primate Visions: Gender, Race, and Nature in the World of Modern Science* (1989). Haraway berpendapat bahwa studi mengenai primata dapat berfungsi sebagai cara pandang untuk mengurai isu-isu ras dan gender pada manusia, sekaligus memperdalam pemahaman kita terhadap alam. Tontey memperluas gagasan-gagasan ini melalui karya instalasi dan film, mengaitkan kehidupan makaka jambul hitam, yang dikenal sebagai *yaki* dalam bahasa Minahasa—spesies endemik Indonesia yang terancam punah—with peneliti primata. Dengan menafsirkan kembali ritual Mawolay, di mana masyarakat Minahasa mengenakan kostum menyerupai monyet untuk menghalau *yaki* menyerbu desa dan hasil tani, sang perupa secara jenaka menelusuri prasangka dan keterhubungan manusia dengan hewan, sekaligus membayangkan sebuah dunia di mana pemahaman yang lebih mendalam antar spesies dapat terwujud.

Kolaborasi dengan komunitas adalah aspek penting dalam karya Tontey; sebagian besar pemain dalam

filmnya berasal dari Minahasa. Melalui perpaduan estetika futuristik yang terinspirasi dari fiksi fantasi dan metode produksi teatris, ia menghadirkan sebuah dunia di mana manusia dan hewan dapat lebih saling memahami. Warisan leluhur Minahasa membentuk semesta imajinatif yang Tontey ciptakan; karyanya yang kompleks mengundang kita untuk merenungkan hubungan antara manusia dan hewan, serta bagaimana kita dapat mengubah persepsi kita mengenai spesies yang terancam punah, seperti *yaki*, agar lebih memahami sudut pandang mereka. Bagaimana fiksi berperan untuk memperdalam kesadaran kita tentang dunia? Bagaimana budaya leluhur, khususnya tradisi Minahasa dan kaitannya dengan lingkungan, dapat membantu kita merespon tantangan masa kini dan menggoyahkan praduga terhadap tatanan yang ada?

Pameran *Primate Visions: Macaque Macabre* dikomisi oleh Audemars Piguet Contemporary dan dikembangkan melalui kolaborasi antara tim kuratorial Audemars Piguet Contemporary dan Museum MACAN.

## TENTANG PAMERAN | ABOUT THE EXHIBITION

*Primate Visions: Macaque Macabre* is a new installation by Natasha Tontey (b. Indonesia, 1989), a Minahasan artist based in Yogyakarta. Central to this exhibition is a single-channel film presented alongside an installation made from the original components of the film set.

*Primate Visions: Macaque Macabre* pays homage to Donna Haraway, an influential American philosopher whose seminal book, *Primate Visions: Gender, Race and Nature in the World of Modern Science* (1989), argues that the study of primates serves as a narrative lens through which we can examine issues of race and gender in humans as well as our perceptions of the natural world. Tontey expands upon these ideas in her installation and film, which intertwines the lives of black-crested macaques, known as *yaki* in Minahasan—an endangered species endemic to Indonesia—with primate researchers. Through a reinterpretation of Mawolay, a Minahasan ritual in which locals wear monkey-like costumes to deter the *yaki* from raiding their villages and crops, the artist humorously explores the biases and connections humans share with their animal counterparts, envisioning a world where a deeper understanding between species is possible.

Collaborating with her community is essential to Tontey's work; most performers in her film are from Minahasa. Through a blend of futuristic aesthetics drawn from fantasy fiction and theatrical production methods, she envisions a world where

## TENTANG PAMERAN | ABOUT THE EXHIBITION

humans and animals can better understand each other. Tontey's Minahasan ancestral heritage shapes her imaginative universe. Her complex work invites us to consider the relationship between humans and animals, and how we might shift our perceptions of endangered species like the yaki to better understand their perspectives. What role does fiction play in deepening our comprehension of the world? How might ancestral cultures, particularly Minahasan traditions and their environmental connections, inform our responses to contemporary challenges and challenge our preconceived notions of established orders?

*Primate Visions: Macaque Macabre* is commissioned by Audemars Piguet Contemporary and has been developed through close collaboration with the curatorial teams at Audemars Piguet Contemporary and Museum MACAN.

# PETA PAMERAN | EXHIBITION MAP



Museum Lobby
Ticketing Area
Mushalla
Parking Area
ATMs

Level B1, GF, 2

## PANDUAN PAMERAN | EXHIBITION GUIDE

1



### ***Set number 1 - Deep Time: Alter-Destiny (2024)***

Pintu kayu, rangka logam, bulu sintetis, busa, lateks, engsel pintu  
Wooden door, metallic frame, synthetic fur, foam, latex, door hinge  
250 x 372 x 275 cm

Koleksi milik perupa | Collection of the artist  
Karya yang dikomisi oleh | Commissioned by  
Audemars Piguet Contemporary

Pada karya utama dalam pameran ini, film *Primate Visions: Macaque Macabre* (2024), dua karakter yaki muncul dari habitat mereka: sebuah gua prasejarah dengan pintu berbentuk bokong makaka jambul hitam. Mereka mengawali monolog dengan sebuah pertanyaan:

**“Biasanya, kesadaran dianggap berasal dari otak. Tetapi, bagaimana jika kita membayangkan bahwa dunia bermula dari bokong?”**

Gua yang tampak asing ini dibangun dalam lanskap surealis, memancing pertanyaan mendasar mengenai asal-usul manusia dan hubungannya dengan primata lain. Bagaimana narasi dan pengetahuan seputar asal-usul ini dirangkai, dan pengaruh apa saja yang telah membentuk pemahaman ini seiring waktu?

Berangkat dari buku penting karya Donna Haraway, *Primate Visions: Gender, Race, and Nature in the World of Modern Science* (1989), Tontey menempatkan kesamaan dan perbedaan formal antara primata dan manusia sebagai inti dari pameran ini. Haraway mengemukakan gagasan bahwa manusia, kera, dan monyet berada dalam ordo biologis yang sama (Ordo Primata), sedangkan primatologi itu sendiri adalah sebuah metode penceritaan, yang membentuk cara manusia memandang dan berinteraksi dengan alam. Berdasarkan premis ini, Tontey mengundang audiens untuk menimbang ulang sejarah bersama ini melalui sudut pandang yang tidak lazim—yang dilambangkan dengan memasuki gua melalui “bagian bawah.” Gestur jenaka sekaligus menyimpang ini menantang kerangka tradisional pemahaman evolusi dan sejarah, mengajak kita membayangkan kembali bagaimana pengetahuan diakses dan ditafsirkan di sepanjang pameran.

In the central film of this exhibition, *Primate Visions: Macaque Macabre* (2024), two *yakis* emerge from their habitat: a prehistoric cave with an entrance in the shape of a macaque's hindquarters. They begin a monologue with the following question:

*"Consciousness is typically thought to originate in the brain. But what if we imagined that the world began from the bottom?"*

This otherworldly cave, set in a surrealist landscape, provokes fundamental questions regarding humanity's origins and its relationship to other primates. How has the knowledge and narrative surrounding these origins been constructed, and what forces have shaped this understanding over time?

Drawing on Donna Haraway's seminal work *Primate Visions: Gender, Race, and Nature in the World of Modern Science* (1989), Tontey places the formal similarities and differences between monkeys and humans at the core of her exhibition. Haraway took the notion that humans, apes, and monkeys belong to the same biological order (the Primate Order) and that primatology itself is a mode of storytelling, shaping how humans perceive and engage with the natural world. Building on this premise, Tontey invites viewers to reconsider these shared histories through an unconventional perspective—symbolized by entering the cave through the 'bottom.' This playful yet subversive gesture challenges traditional frameworks of understanding evolution and history, inviting a reimagining of how knowledge is accessed and interpreted throughout the exhibition.



### ***Set number 2 - Sylvester (2024)***

Kursi plastik, dakron, piring plastik, struktur busa spandeks, lateks, dan cat akrilik, tanah liat

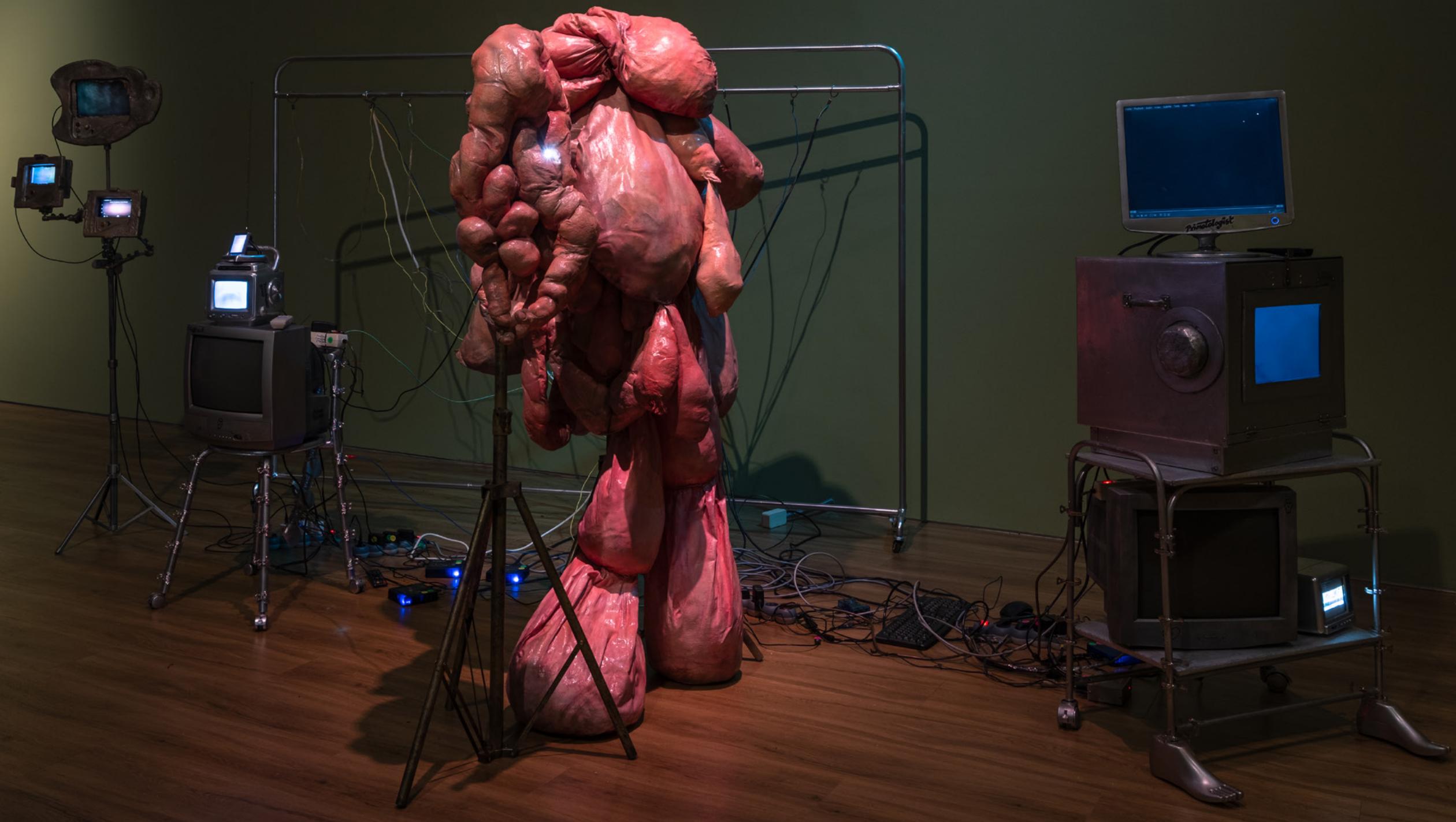
Plastic chair, dacron, plastic plate, spandex foam structure, latex and acrylic paint, clay

53 x 40 x 45 cm

Koleksi milik perupa | Collection of the artist

Karya yang dikomisi oleh | Commissioned by

Audemars Piguet Contemporary



### ***Set number 3 - Cellular Being (2024)***

Vinil jahitan tangan, dakron, busa spandeks, lateks,  
cat akrilik, stoking, kamera endoskopi  
Hand-sewn vinyl, dacron, spandex foam, latex,  
acrylic paint, stocking, endoscopy camera  
Dimensi variabel | Variable dimension

Koleksi milik perupa | Collection of the artist  
Karya yang dikomisi oleh | Commissioned by  
Audemars Piguet Contemporary



***Set number 3 - Creation is Fabrication;  
Intimacy of Strangers (2024)***

Monitor, tablet, ponsel, troli, kursi, kabel, penyangga logam, dakron, busa spandeks, lateks, cat akrilik  
Monitors, tablets, phones, trolley, chair, cables, metallic stand, dacron, spandex foam, latex, acrilic paint  
Dimensi variabel | Variable dimension

Koleksi milik perupa | Collection of the artist  
Karya yang dikomisi oleh | Commissioned by  
Audemars Piguet Contemporary

Instalasi ini berasal dari bagian set film dan kini dihadirkan sebagai serangkaian karya multimedia dalam pameran. Fasilitas biologi eksperimental yang dijalankan oleh karakter unik bernama *Cellular Being* ini dipenuhi peralatan medis dan biologi serta dihiasi panel organik menyerupai daging, beberapa di antaranya ditutupi rambut. Dengan bentuknya yang menyerupai organ dalam, jaringan daging, atau sel, objek-objek ini memicu beragam emosi terhadap sesuatu yang asing, mengerikan, atau bahkan “terpinggirkan.”

Dalam film, para karakter yang meliputi ahli primatologi, *Cellular Being*, dan para *yaki* terlibat dalam prosedur endoskopi eksperimental di sebuah laboratorium janggal. Prosedur ini melibatkan perjalanan ke lanskap mikroskopis tubuh, seolah mereka tengah menjelajahi “bagian dalam” jiwa atau kesadaran satu sama lain. Reaksi para karakter dalam menghadapi prosedur ini beraneka ragam, mulai dari rasa jijik, cemas, hingga penasaran, mengejawantahkan perasaan yang mungkin dialami seseorang ketika memasuki fasilitas medis, sekaligus mengungkapkan hasrat untuk menyingkap pengetahuan tersembunyi mengenai leluhur primata. Eksperimen antara manusia dan monyet ini terjadi secara konsensual, menciptakan kolaborasi baru yang meleburkan batas-batas antar spesies.

Dalam instalasi ini, Tontey memasang perangkat kamera medis pada *Cellular Being* (2024) yang diarahkan langsung pada pengunjung, sehingga menjadikan mereka sebagai bagian dari eksperimen. Akankah pengalaman ini mengubah Anda dan persepsi Anda tentang narasi seputar primata dan evolusi?

This installation, which was initially part of the film set, is now presented as a set of multimedia works within the exhibition. The experimental biology facility, run by a peculiar character called the Cellular Being, is filled with medical and biological equipment and decorated with flesh-like organic panels, some of which are covered in hair. Resembling internal organs, flesh, or cells, many of these objects evoke a visceral response of something unfamiliar, grotesque, or “outcast.”

In the film, a cast of characters including the primatologist, the Cellular Being, and the *yakis* participate in an experimental endoscopic procedure. Set within an uncanny laboratory, this procedure involves a journey into the body’s microscopic landscape, representing an exploration into the “insides” of each other’s souls or consciences. The characters’ reactions during these procedures range from disgust, anxiety to curiosity, reflecting the emotions one might feel when entering a medical facility, while also expressing a desire to uncover unknown knowledge about the primates ancestry. The experiments between humans and monkeys are consensual, establishing a new kind of collaboration that blurs the line between species.

In this installation, Tontey places the *Cellular Being* (2024) with a medical camera pointed directly at the visitor, making them part of the experiment. Will this experience transform your perception of the narrative surrounding primates and evolution?



***Set number 4 - Imago's Working Desk (2024)***

Meja, kursi, pena, lampu, dakron, busa spandeks, lateks, cat akrilik  
Table, chair, pens, lamp, dacron, spandex foam, latex, acrylic paint  
100 x 104 x 72 cm

Koleksi milik perupa | Collection of the artist  
Karya yang dikomisi oleh | Commissioned by  
Audemars Piguet Contemporary



***Epilogue: Conversation with The  
Veteran of Battalion Jin Kasuang (2024)***

Video

Durasi | Duration 21' 22"

Koleksi milik perupa | Collection of the artist  
Karya yang dikomisi oleh | Commissioned by  
Audemars Piguet Contemporary

Video ini menampilkan wawancara antara para *yaki* dan Rens Sarapung, seorang veteran perang Minahasa yang bertugas di Batalyon R, juga dikenal sebagai Jin Kasuang, pada gerakan Permesta (Perjuangan Rakyat Semesta) yang terjadi di Indonesia dalam periode 1957 hingga 1961. Permesta bermula sebagai protes yang dipimpin oleh komandan militer dan tokoh sipil di Indonesia bagian timur untuk menuntut otonomi daerah dan desentralisasi. Gerakan ini memuncak menjadi konflik bersenjata antara pemerintah pusat dan beberapa daerah pada akhir tahun 1950-an, hingga berakhir pada tahun 1961 ketika tercapai perjanjian damai yang memberikan amnesti dan penghapusan hukuman bagi mereka yang terlibat dalam Permesta.

Dalam film, Sarapung tampak lega saat mengenang kembali masa-masa sulit yang ia hadapi selama konflik. Sepanjang mengisahkan periode tersebut, ia mengingat bagaimana para pejuang mulai mengangkat senjata, dukungan asing yang terlibat, serta hari-hari mereka bergerilya. Para *yaki* mendengarkan dengan penuh simpati, dan sadar akan rumitnya kenyataan yang berhubungan dengan eksistensi mereka, yaitu dinyatakan di tingkat internasional sebagai spesies yang terancam punah, tetapi dianggap sebagai hama di lingkungan lokal.

Interaksi antara *yaki* dan Sarapung lebih dari sekadar pertukaran cerita; peristiwa ini memungkinkan mereka untuk saling memahami budaya satu sama lain, menyoroti ketegangan antara perlindungan dan penolakan, peradaban dan kebiadaban.

Video ini menampilkan wawancara fiktif berdasarkan peristiwa sejarah yang nyata.

This video shows an interview between the *yakis* and Rens Sarapung, a Minahasan war veteran who served in Battalion R, also known as Jin Kasuang, during the Peresta (*Perjuangan Rakyat Semesta* or The Universal Struggle) movement, which occurred in Indonesia from 1957 to 1961. Beginning as a protest led by military commanders and civilian leaders in eastern Indonesia, this movement demanded regional autonomy and decentralization. The movement escalated into an armed conflict between the central government and several regions in the late 1950s, ultimately ending in 1961 when a peace agreement was reached, granting amnesty and abolition to those involved in Peresta.

In the film, Sarapung is visibly cathartic recalling the memories of the hardships he faced during the conflict. As he describes this time, Sarapung remembers how the fighters took up arms initially, the involvement of foreign support and their guerrilla days. The *yakis* listen with compassion, becoming aware of the complex realities tied to their existence: being simultaneously labelled endangered on an international level and marginalized as pests.

The interaction between the *yakis* and Sarapung goes beyond a simple exchange of stories—it allows them to understand each other's cultures mutually, highlighting the tension between protection and rejection, civilization and savagery.

This video presents a fictional interview based on an actual historical event.



***Set number 5 - Yaki Number 2 (2024)***

Bulu sintetis, busa, dakron, bubur kertas, kabel telepon, cat akrilik  
Faux fur, foam, dacron, papier-mâché, phone cable, acrylic paint

Koleksi milik perupa | Collection of the artist  
Karya yang dikomisi oleh | Commissioned by  
Audemars Piguet Contemporary



***Set number 5 - Yaki Number 1 (2024)***

Bulu sintetis, kulit sapi, busa, dakron, bubur kertas, cat akrilik  
Faux fur, cow leather, foam, dacron, *papier-mâché*, acrylic paint

Koleksi milik perupa | Collection of the artist  
Karya yang dikomisi oleh | Commissioned by  
Audemars Piguet Contemporary

Dua karakter lincah dalam *Primate Visions: Macaque Macabre* (2024), Yaki Nomor 1 dan Yaki Nomor 2, dikembangkan dari makaka jambul hitam. Diperankan oleh aktor Minahasa, kostum mereka menggabungkan ciri khas *yaki*-seperti bulu hitam sintetis, jambul, dan bokong merah jambu-dengan fitur manusia bergaya fantastis.

Yaki 1 terlihat tinggi semampai. Ia mengenakan sepatu bot panjang berbulu dan liontin perak di dadanya. Yaki 2 memiliki fisik yang kekar dan gagah, dengan dada bidang menyerupai telepon genggam serta ekor yang menahan dumbel. Perbedaan fisik ini melambangkan keberagaman identitas baik dalam komunitas *yaki* maupun dunia manusia.

Kostum-kostum ini terinspirasi oleh ritual *Mawolay*, sebuah tradisi Minahasa yang menekankan konsep identitas dan transformasi. Kostum melambangkan peleburan batas antara spesies, menonjolkan hubungan antar-spesies yang menjadi intisari narasi jenaka dan semesta yang diciptakan oleh sang perupa dalam pameran ini.

Two playful characters in *Primate Visions: Macaque Macabre* (2024), Yaki Number 1 and Yaki Number 2, are based on the black-crested macaques. Played by Minahasan performers, their costumes combine realistic *yaki* features—black faux fur, a crest, and the signature pink buttocks—with fantasy-like human features.

Yaki 1 is slender and frail, wearing long fur boots and a silver locket on his chest. Yaki 2 is muscular and robust, with a chest resembling a mobile phone and a tail holding gym weights. These physical differences represent the diverse identities of the *yaki* community and the human world.

The costumes are inspired by the Mawolay ritual, a Minahasan tradition in which identity and transformation play key role. They symbolize the blurred boundaries between species, highlighting the interspecies relationships that are central to this playful narrative and world-building.



***Set number 5 - Imago Organella (2024)***

Topi koboi bermotif kulit sapi, bulu sintetis, kemeja katun, rok denim, kunci, tanah liat, cat akrilik  
Cowhide-printed cowboy hat, faux fur, cotton shirt, denim skirt, keys, clay, acrylic paint

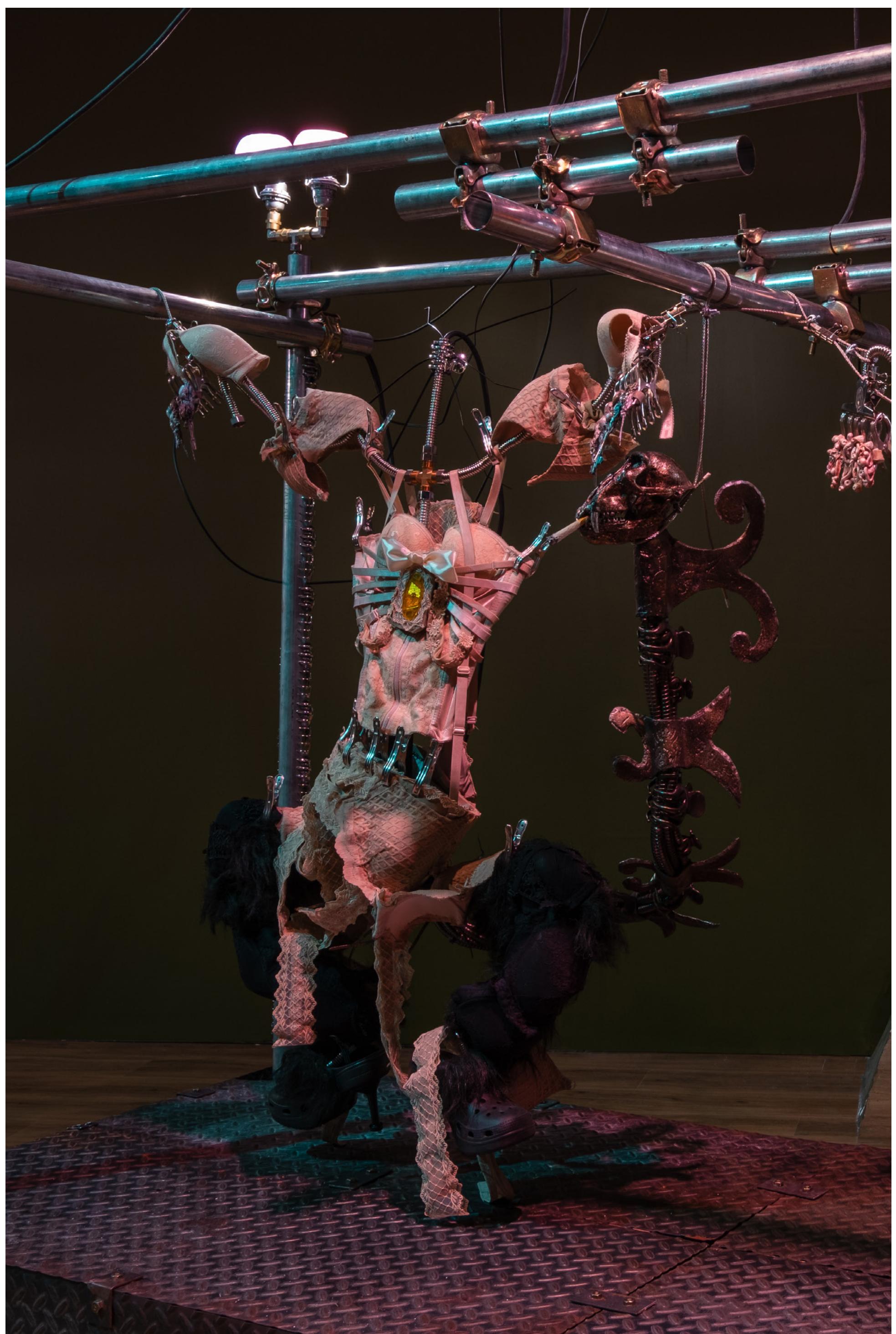
Koleksi milik perupa | Collection of the artist  
Karya yang dikomisi oleh | Commissioned by  
Audemars Piguet Contemporary

Imago Organella adalah karakter yang digambarkan sebagai seorang ahli primatologi eksperimental. Dengan busana ala koboi perempuan, ia mewakili sosok ilmuwan yang mempelajari primata non-manusia, termasuk kera dan monyet. Topi koboi bermotif kulit sapi yang ia kenakan membuatnya tampil berbeda dari citra seorang ilmuwan pada umumnya. Pada kemejanya tertuliskan “Primate Visions,” yang merujuk pada judul film ini sekaligus buku karya filsuf Donna Haraway.

Sang perupa memadukan referensi budaya dan mode global yang selaras dengan identitas Minahasa. Estetika koboi Imago terinspirasi dari gaya *vaqueros*, sebuah tradisi yang dapat ditelusuri kembali ke Spanyol abad pertengahan, dan berkembang di Amerika pada akhir abad ke-19. Dalam film, Imago juga memainkan lagu *Take Me Home, Country Roads* karya John Denver, yang populer di Minahasa. Melalui karakter Imago, Tontey meneguhkan ketertarikannya pada sinkretisme budaya, di mana beragam pengaruh melebur dan berkelindan, semua ini terhubung erat dengan sejarah peninggalan kolonial dan kapitalisme di pulau tersebut.

Imago Organella is a character depicted as an experimental primatologist. Dressed in cowgirl attire, she describes a scientist studying non-human primates, including apes and monkeys. Her cowhide-print cowboy hat gives her a look that strays from the typical image of an established scientist. Her shirt reads “Primate Visions,” a nod to the film’s title and the book by philosopher Donna Haraway.

The artist incorporates global cultural and fashion references that resonate with Minahasan identity. Imago’s cowgirl aesthetic is inspired by the *vaqueros*, a tradition that can be traced back to medieval Spain and later flourished in America during the late 19th century. In the film, Imago also plays *Take Me Home, Country Roads* by John Denver, a song popular in Minahasa. Through Imago's character, Tontey emphasizes her interest in cultural syncretism, where diverse influences merge and interact, all socially linked to the history of colonial legacies and capitalism on the island.



***Set number 5 - Xenomorphia (2024)***

Kain katun, renda, celana kulit sintetis, busa spandeks, bulu sintetis, jepit rambut, selang pancuran, kunci, tanah liat, cat akrilik, sarung tangan, pengikat kabel

Cotton cloth, lace, leather pants, spandex foam, faux fur, hair clips, shower hose, keys, clay, acrylic paint, gloves, cable ties

Koleksi milik perupa | Collection of the artist  
Karya yang dikomisi oleh | Commissioned by  
Audemars Piguet Contemporary

Salah satu perbedaan utama antara monyet dan kera adalah keberadaan ekor. Seperti manusia dan kera, makaka jambul hitam termasuk salah satu spesies monyet yang juga tidak memiliki ekor. Dalam *Primate Visions: Macaque Macabre* (2024), Tontey membayangkan karakter manusia yang memiliki ekor. Karakter Xenomorphia memiliki ekor yang terbuat dari tulang dan tengkorak *yaki*, unsur penting dalam busana tradisional prajurit Minahasa. Tengkorak *yaki*, yang kerap muncul dalam film sambil merokok, melambangkan keunikan intelektual figur surealis ini.

Nama Xenomorphia mencerminkan sifatnya sebagai hibrida. Kata “Xeno-” yang berarti asing atau berbeda, menggaungkan gagasan xenofeminisme, yang mendukung pemanfaatan teknologi untuk meruntuhkan norma gender dan hierarki tradisional. “-Morphia” merujuk pada transformasi, menyoroti perpaduan unsur manusia dan non-manusia. Dalam film, sifat-sifat manusia dan *yaki* melebur dan mewujud pada karakter ini, memantik pertanyaan seputar persamaan dan perbedaan manusia dengan spesies lainnya.

One of the main differences between monkeys and apes is the presence of a tail. Like humans and apes, the black-crested macaques are one of the few monkey species lacking tails. In *Primate Visions: Macaque Macabre* (2024), Tontey imagines a human with a tail. Her character, Xenomorphia, has a tail made of bones and a *yaki* skull, a significant element in the traditional attire of Minahasa warriors. The *yaki* skull, which also appears throughout the film smoking a cigarette, symbolizes this surrealist figure's intellectual uniqueness.

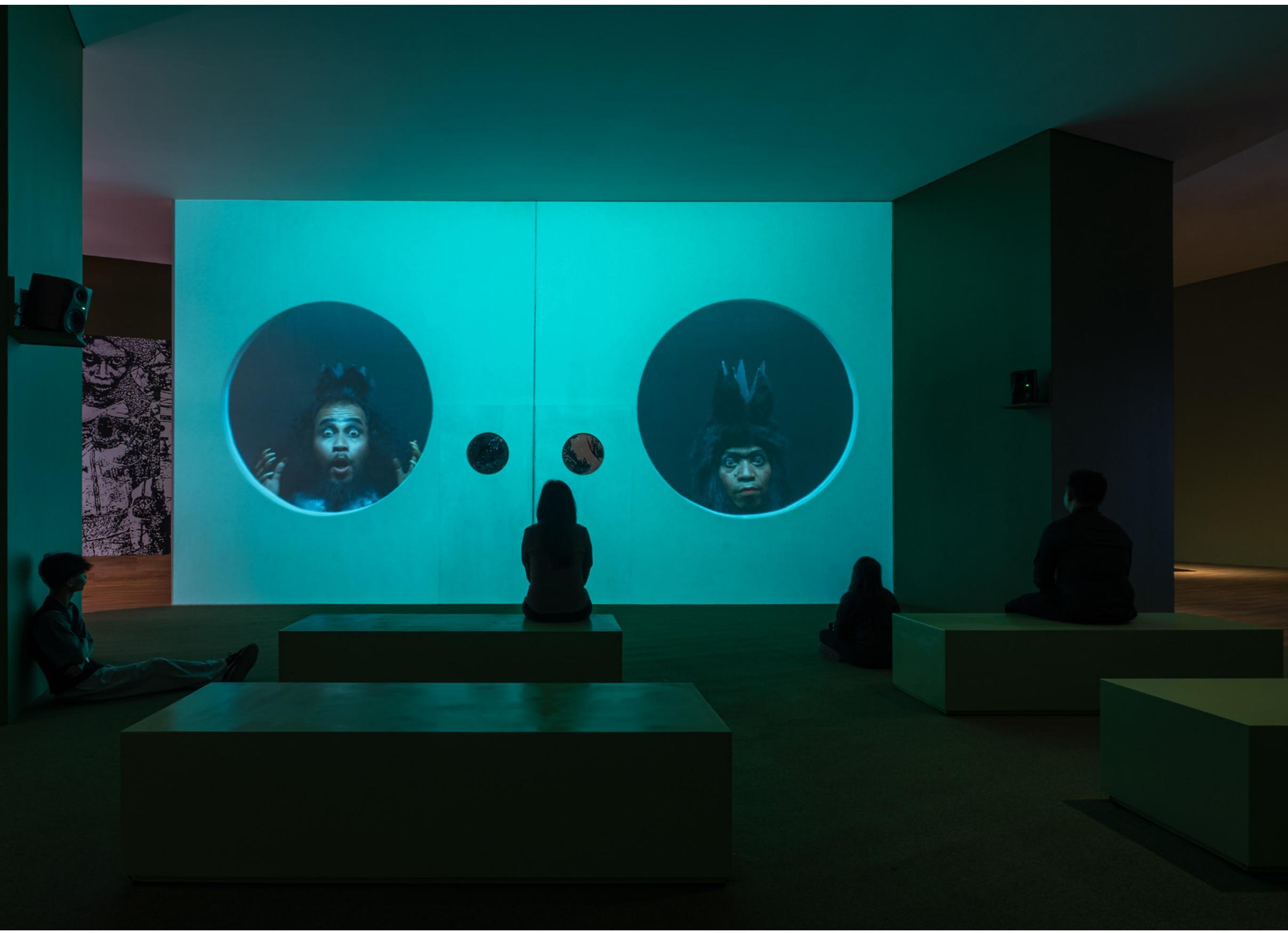
Xenomorphia's name reflects her hybrid nature. "Xeno-" means foreign or different, echoing ideas from xenofeminism, which advocates for using technology to dismantle traditional gender roles and hierarchies. "-Morphia" refers to transformation, highlighting her blend of human and non-human elements. In the film, she embodies both human and *yaki* traits, raising questions about our similarities to, and differences from, other species.



***Set number 5 - Madame Chaffeur (2024)***

Kain katun, rotan, rambut sintetis, dakron, bulu sintetis, pita  
Cotton cloth, rattan, synthetic hair, dacron, faux fur, ribbon

Koleksi milik perupa | Collection of the artist  
Karya yang dikomisi oleh | Commissioned by  
Audemars Piguet Contemporary



## ***Primate Visions: Macaque Macabre* (2024)**

Instalasi video dan pintu kayu

Video and wooden door installation

Durasi | Duration 32' 47"

Dimensi variabel | Variable dimension

Ditulis dan disutradarai oleh | Written and directed by Natasha Tontey

Desainer produksi | Production designer: Awigarda

Penata suara dan komposer | Sound designer

and composer: Harsya Wahono (Studio Oposisi)

Penata kamera | Director of photography:

Aditya Krisnawan (Piring Tirbing)

Editor dan VFX | Editor and VFX: Arief Budiman

Operator kamera genggam | Handicam operator: Natasha Tontey

Penata artistik | Art director: Muhammad

Erlangga Fauzan (Piring Tirbing)

Pemeran | Cast: Fredy Sreudeman Wowor, Sylvester Presley Setligt, Kezia Alaia, Ng Astinovya Etheldreda, Thereisje Ru'us

Koleksi milik perupa | Collection of the artist

Karya yang dikomisi oleh | Commissioned by

Audemars Piguet Contemporary

Berlatar di masa depan distopia, film *Primate Visions: Macaque Macabre* (2024) dibuka dengan karakter fiktif Imago Organella, seorang ahli primatologi eksperimental dengan spesialis studi kera dan monyet. Bersama kedua rekannya, Xenomorphia dan Madame Chauffeur, mereka membebaskan dua ekor *yaki* dari kurungan. Kelimanya memulai sebuah perjalanan surealis: mereka berkumpul dalam perjamuan makan yang unik, di mana mereka menyantap puding misterius, mengunjungi fasilitas biologi eksperimental, dan menjelajahi alam bawah sadar satu sama lain sembari melintasi sebuah gua prasejarah. Sepanjang perjalanan, mereka merayakan hakikat evolusi dan pengetahuan yang ajaib dan tak terduga. Di penghujung perjalanan mereka kembali ke Minahasa dan menghadapi kebebasan yang hakiki.

Para karakter terlibat dalam diskusi panjang mengenai evolusi manusia, kesadaran, dan bagaimana studi primata berkelindan dengan peradaban manusia. Dalam satu adegan utama di fasilitas biologi eksperimental, para *yaki* dan ahli primatologi berusaha memahami kejiwaan satu sama lain, memunculkan sekumpulan pertanyaan yang menantang pandangan antroposentris. Mereka penasaran: *Apakah bulu rambut di lengan manusia menandakan asal-usul hewani kita? Apakah manusia dan yaki memiliki leluhur yang sama? Dan jika DNA mereka begitu mirip, mungkinkah ada persekutuan antara manusia dan hewan?*

Sang perupa memadukan berbagai gaya sinematik yang khas, mencakup inspirasi dari horor teatral dan komedi surealis yang dipengaruhi gaya teater

di Prancis pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, serta menggabungkan elemen budaya Minahasa dan budaya populer. Melalui referensi ini, Tontey mengangkat pertanyaan yang lebih luas mengenai modernitas sekaligus mengeksplorasi kemungkinan sistem pengetahuan masyarakat adat dapat menantang atau justru berdampingan dengan keilmuan modern, seraya membayangkan ulang batasan antara manusia, hewan, dan alam.

Set in a dystopian future, the film *Primate Visions: Macaque Macabre* (2024) opens with the fictional character Imago Organella, an experimental primatologist specializing in studying apes and monkeys. Along with their companions, Xenomorphia and Madame Chauffeur, they free two *yakis* from captivity. Together, they embark on a surreal journey: they gather at a peculiar dinner where they eat a mysterious pudding elixir, visit an experimental biology facility, and explore each other's subconscious as they traverse a prehistoric cave. Along the way, they celebrate the strange and unpredictable nature of evolution and knowledge, culminating in their return to Minahasa, where they face the reality of freedom.

The characters engage in deep discussions about human evolution, consciousness, and how the study of primates intersects with human society. In one pivotal scene set in the experimental biology facility, the *yakis* and primatologists try to understand each other's psychology, raising questions that challenge anthropocentric views. They wonder: *Does the hair on human arms recall our animal origins? Do humans and yaki share common*

*ancestors? And if their DNA is so similar, could there be an alliance between humans and animals?*

The artist combines distinct cinematic styles, drawing from theatrical horror and surrealist comedy influenced by the late 19th and early 20th century French theatre while also incorporating elements of Minahasan and pop culture. Using these references, Tontey raises broader questions about modernity and explores how indigenous knowledge systems might challenge or coexist with modern science while reimagining the boundaries between humans, animals, and nature.

## ***Wallpaper* (2024)**

Cetak digital di atas vinil

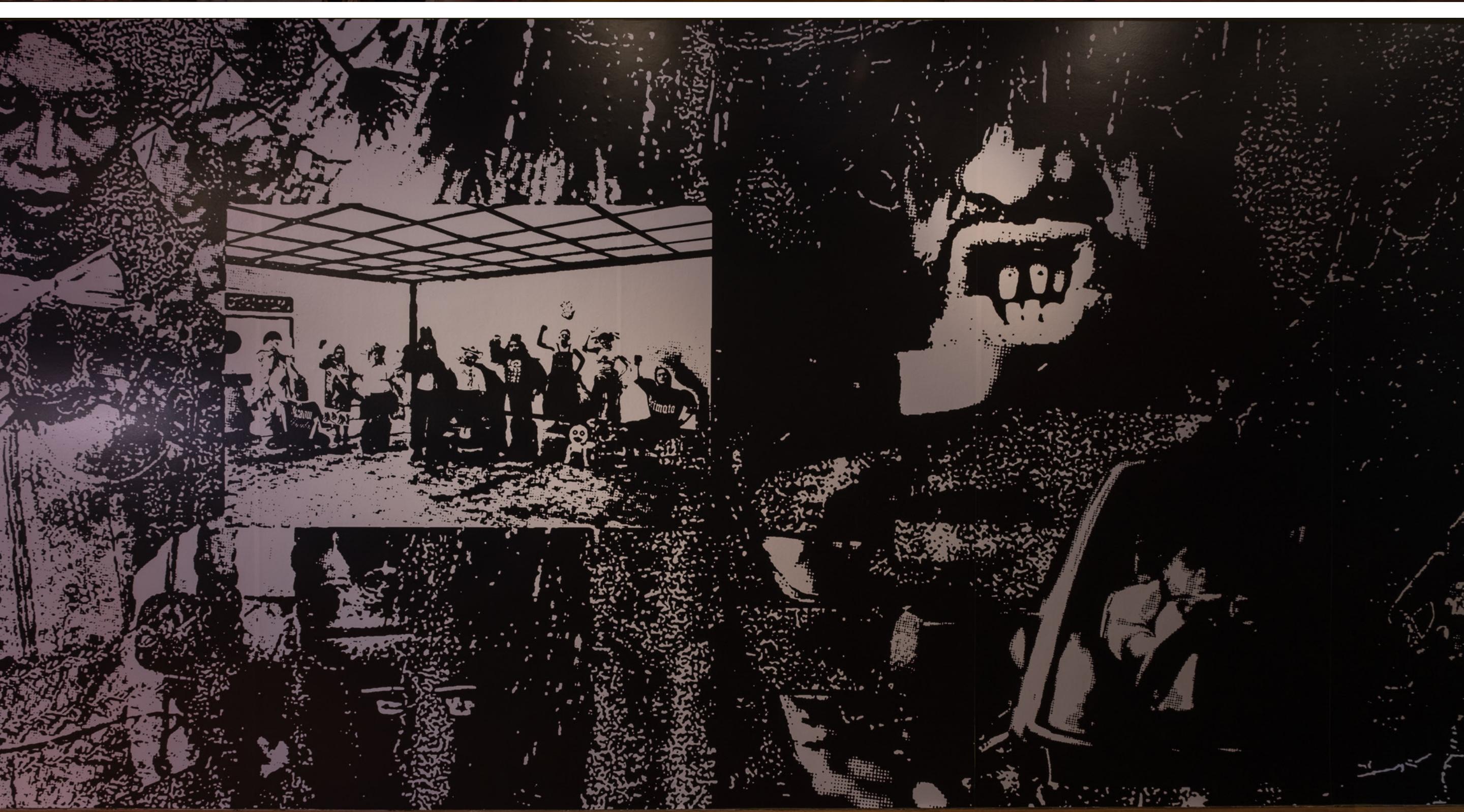
Digital print on vinyl

Dimensi variabel | Variable dimension

Koleksi milik perupa | Collection of the artist

Karya yang dikomisi oleh | Commissioned by

Audemars Piguet Contemporary





***Set number 6 - Twin Stars of Thence (2024)***

Resin, busa spandeks, jepit rambut, selang pancuran,  
bubur kertas, selang fleksibel, cat akrilik

Resin, spandex foam, hair clips, shower hose, *papier-mâché*,  
flexible hose, acrylic paint

273 x 130 x 130 cm

Koleksi milik perupa | Collection of the artist  
Karya yang dikomisi oleh | Commissioned by  
Audemars Piguet Contemporary



***Set number 7 - Yaki Armchair (2024)***

Jok sofa, bulu sintetis, busa spandeks, resin, pelapis jahitan tangan  
Sofa seat, faux fur, spandex foam, resin, hand-sewn upholstery  
141 x 74 x 59 cm

Koleksi milik perupa | Collection of the artist  
Karya yang dikomisi oleh | Commissioned by  
Audemars Piguet Contemporary

## **PERATURAN MUSEUM | MUSEUM REGULATIONS**

**Dilarang menyentuh karya, tangan yang bersih pun dapat merusak karya.**

Do not touch the artworks, even clean hands damage artworks.

**Dilarang membawa/mengkonsumsi makanan dan minuman di area pameran.**

No food and drink are permitted in the galleries.

**Dilarang menggunakan kamera; DSLR, SLR, dan Polaroid.**

Cameras are not allowed;  
DSLR, SLR and Polaroid.

**Tongkat swafoto, dan peralatan kamera profesional lainnya juga tidak diizinkan. | No selfie stick and other professional camera equipment are allowed.**

**Hanya dianjurkan menggunakan kamera dari ponsel. Dilarang menggunakan lampu kilat.**

Only phone photography is allowed.  
No flash photography.

**Untuk alasan keamanan, semua tas akan diperiksa di pintu masuk galeri. Ransel, tas tangan, koper, dan barang berukuran lebih besar dari 32 x 24 x 15 cm harus disimpan di area Penitipan Barang.**

For security reasons, all bags will be checked at the Gallery entrance. All belongings measuring more than 32 x 24 x 15 cm must be stored in the Cloakroom.

**Mohon berbicara dengan lembut dan berjalan dengan tenang.**

Speak softly and walk calmly.

## **PERATURAN MUSEUM | MUSEUM REGULATIONS**

**Atur ponsel anda ke mode senyap dan hindari menelepon di area pameran.**

Set your phone on silent mode and refrain from phone conversations in the galleries.

**Dilarang berlari atau menggunakan sepatu roda.**

No running or roller shoes allowed.

**Mensketsa dengan pensil di area galeri diperbolehkan, dengan buku berukuran maksimal A4.**

Pencil sketching is permitted in the galleries with sketchbooks no larger than A4 in size.

**Tidak diperbolehkan menggunakan arang, krayon, spidol permanen, cat air dan cat minyak.**

Charcoal, pastel, permanent markers, watercolour and oil paint are not permitted.

**Staf dan pengunjung museum berhak mendapatkan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan, penganiayaan atau perilaku mengancam. Pihak museum berhak mengeluarkan pengunjung dari area museum atas alasan-alasan tersebut.**

Pelanggaran peraturan museum dapat mengakibatkan dakwaan dan penuntutan.

Museum staff and museum visitors have the right to a safe environment free from violence, abuse or threatening behavior. The Museum reserves the right to remove any person acting in an unacceptable manner. Any violation to museum's regulation may result in charges and prosecution.

# Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara

AKR Tower Level M, Jalan Panjang No. 5  
Kebon Jeruk, West Jakarta, Jakarta 11530  
[info@museummacan.org](mailto:info@museummacan.org)  
[museummacan.org](http://museummacan.org)